

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jawa kental dengan masyarakat budaya –nya, atau biasa kita menyebutnya kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan hasil pemikiran orang-orang Jawa yang kemudian diabadikan melalui tradisi kebudayaan yang kemudian dipertahankan dengan terus-menerus diturunkan kepada keturunan orang Jawa berikutnya. Kebudayaan mengakar kuat dalam sendi kehidupan orang Jawa.¹

Kebudayaan bagi orang Jawa memiliki nilai-nilai dan filosofi hidup di dalamnya. Mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Jawa adalah sebuah keharusan. Kebudayaan Jawa tercermin dari pemikiran orang Jawa yang sistematis. Dalam segala aktifitas kehidupan, orang Jawa selalu menerapkan filosofi budi luhur, budi pekerti, dan etika sebagai tiga hal yang saling terkait.²

Berbagai kearifan lokal (kebudayaan) ada dalam sendi masyarakat Jawa. Macam-macam kebudayaan Jawa seperti halnya rumah adat, pakaian adat, tari daerah, kesenian dan senjata tradisionalnya. Dalam penulisan skripsi ini, tidak akan membahas kebudayaan Jawa secara keseluruhan melainkan dibebankan pada satu titik fokus permasalahan

¹ Peneliti akan dominan menggunakan istilah ‘orang Jawa’ yang memiliki makna berbeda dengan ‘masyarakat Jawa’; ‘masyarakat Jawa’ bagi peneliti merujuk pada suatu kelompok yang tinggal di suatu daerah di Jawa yang terdiri dari beberapa orang tidak penting orang tersebut asli atau tidaknya dari suku Jawa; sedangkan ‘orang Jawa’ adalah mereka orang-orang/ warga asli yang sejak dulu turun temurun bermukim/bertempat tinggal di Jawa (orang suku Jawa)

² Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa)*, Jakarta: PT Gramedia, 1984, hlm. 11.

yaitu mengenai senjata tradisional kebudayaan Jawa, utamanya adalah ‘keris’.

Budaya keris sudah ada sejak dulu. Keris mulai digunakan oleh masyarakat sekitar abad ke-9 Masehi. Ini tergambar dalam relief Candi Borobudur dari abad ke-9 Masehi. Terlihat seseorang memegang benda yang menyerupai keris. Walaupun tidak disangsikan lagi bahwa keris adalah salah satu peninggalan dan merupakan karya asli peradaban di Indonesia, namun kepastian kapan pertama kalinya keris dibuat masih belum diketahui.

Pendefinisian yang hingga saat ini bervariasi, dalam ensiklopedia keris, dikatakan bahwa keris merupakan senjata dalam pengertian simbolik³. Namun ada pula, yang mendefinisikan keris merupakan senjata perang jarak pendek yang sangat diandalkan, bahkan dalam berbagai cerita, konon keris memiliki kesaktian tertentu yang sulit diterima nalar. Kata keris berasal dari bahasa Jawa Kuno yang dijabarkan dari akar kata *kris* dalam bahasa Sansekerta yang berarti menghunus.

Keris merupakan budaya asli Indonesia khususnya Jawa, namun tidak dipungkiri budaya keris sudah tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Adapun cakupan wilayah penyebaran keris sendiri hingga ke Nusa Tenggara dan Kesultanan Ternate. Keris merupakan salah satu karya nenek moyang bangsa Indonesia dalam khasanah budaya tradisional.

³ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedia Keris*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 10.

Pembuatan keris yang merupakan seni tempa yang rumit, yang terletak pada seni tempa *pamor* –corak yang tergambar pada bilah keris.

Secara historis, kapan awal ditemukannya atau bahkan pertama kali pembuatannya pun beragam. Haryono Hryoguritno, menyebutkan dalam bukunya, tidak hanya satu teori ada beberapa teori mengenai keberadaan pertama keris, salah satunya teori suku Dongson.⁴ Namun kapan tepatnya keris ‘lahir’ belumlah terlalu jelas dan pasti, ini didukung dengan berbagai ‘history’ yang bervariasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat utamanya di Nusantara, keris bukanlah hal yang asing lagi. Keris biasa disematkan dalam tatanan kehidupan sehari-hari –busana/pakaian keseharian, adat keupacaraan bahkan dalam perang. Keris merupakan warisan budaya Nusantara yang perlu dilestarikan, tidak sampai disitu pengetahuan mengenai keris perlu juga dipahami.

Keris adalah bentuk kearifan lokal yang perlu dipahami secara mendalam. Keris tidak hanya benda yang mengandung nilai-nilai falsafah budaya. Keris mampu membentuk sistem kemasyarakatannya sendiri, tingkat kemapanan –strata sosial dapat ditentukan dengan ‘kepemilikan’ keris.

Jawa, tradisi Jawa, dan orang Jawa memang tidak bisa dipisahkan dengan senjata tradisional yang satu ini. Dalam berbagai upacara tradisional, orang Jawa selalu berbusana tradisional dengan berhiaskan

⁴ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku, 2005, hlm. 10.

keris di pinggang bagian belakang. Tentu saja, keris memiliki historis, mistis, dan filosofinya.

Keris bagi orang Jawa identik dengan hal berbau mistik. Sebelumnya perlu kita mengetahui apa itu mistik. Kata mistik berasal dari bahasa Yunani, *mystikos*, yang memiliki arti rahasia (*geheim*), serbarahasia (*geheimzinning*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*), atau terselubung dalam kekelaman (*in het duister gehuld*). Mistik merupakan sebuah paham (disebut *mistisme*) yang dimaknai sebagai paham yang memberikan ajaran yang berbentuk rahasia atau serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman sehingga hanya dikenal, diketahui, atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama bagi mereka yang mempercayai.

Kepercayaan terhadap kekuatan benda sakti memang telah lama mewarnai hidup orang Jawa. Kekuatan sakti benda pusaka, tergolong kenikmatan kultural. Orang Jawa akan merasa lega dan dunia batinnya bangga ketika berhasil memelihara pusaka. Pusaka identik juga dengan *aji-aji*. Artinya, barang yang dikeramatkan, dihormati, dan disakralkan di atas barang-barang lain.

Koentjaraningrat menyebutkan dalam *Kamus Istilah Antropologi*, mistik (*mystic*) adalah subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religii untuk memenuhi hasrat manusia yang mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Istilah mistik juga sering

dipergunakan untuk menyebut hal-hal gaib yang tak terjangkau dengan akal manusia yang biasa.⁵

Mendengar istilah mistik, ‘pasti’ sebagian besar masyarakat utamanya, mereka, yang mengklaim diri sebagai masyarakat peradaban modern akan menimbulkan konotasi ‘negatif’. Mistik dikonotasikan sebagai paham yang sempit, irasional, dan primitive. Bahkan ‘mistisme’ mendapat gambaran (pencitraan) secara negative dari masyarakat terutama masyarakat ‘agamisme’. Bagi sebagian masyarakat yang mengesankan perilaku agamisme, kesadarannya hanya tertokak berdasar dogma agama-agama tertentu tanpa mengerti hakekatnya, -yang saya sebut kesadaran ‘kulit’ menganggap mistisisme merupakan paham sesat dan sumber kemusrikan. Ini juga yang terjadi pada pemahaman masyarakat mengenai ‘keris’. Mengapa keris? Apa hubungan keris dan mistisme? Keris sarat akan energi mistisisme yang melingkupinya. ‘kepemilikan’ keris hanya untuk mereka yang menganut mistisisme tersebut –itulah yang dipahami secara terus menerus hingga saat ini.

Beberapa orang menganggap keris memiliki muatan religius, bahkan bagi orang Jawa sendiri. Keris dianggap sebagai simbol menyatunya Tuhan dengan hambanya. Hal ini digambarkan oleh curiga manjing warangka (menyatunya keris dengan sarungnya). Masyarakat Jawa mengartikannya sebagai hubungan akrab untuk mencapai keharmonisan hidup di dunia. Filosofi *Manunggaling Kawula Gusti*

⁵ Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hlm. 118.

(menyatunya keris dengan sarungnya) bisa berarti menyatunya raja dengan rakyatnya. Bisa pula dimaknai menyatunya manusia dengan Tuhan. Ketika keadaan seperti itu tercapai, maka kehidupan selalu aman, damai, tenteram, bahagia, dan sejahtera.⁶

Kepercayaan terhadap kekuatan benda diyakini dan diturunkan secara terus menerus pada keturunannya. Sebagian orang Jawa memang ada yang mengeramatkan benda-benda pusaka tersebut. Benda-benda tadi dijadikan piyandel (kesaktian) dan untuk membela diri apabila ada marabahaya. Maka tak mengherankan jika orang Jawa mencoba mengistimewakan benda-benda keramat, atau yang kita tahu benda-benda bertuah yang memiliki nilai mistik.

Permasalahannya adalah konotasi negatif yang kemudian melekat pada tradisi tersebut. Tradisi ‘mengkramatkan’ benda-benda bertuah utamanya keris yang memang lekat dengan tradisi Jawa.

Tentunya keberangkatan ini diprakarsai anggapan penganut mistisisme dikenal sebagai meraka yang non agamis. Geertz selama melakukan penelitiannya tahun 1952-1954 berbicara tentang mistisisme adalah atraksi yang banyak beredar di kalangan massa abangan (non agamis).

Keris diidentikkan dengan hal hal berbau mistik, dimana mistik ini di dalam kehidupan masyarakat utamanya orang Jawa sangat lekat sekali

⁶ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Dipta, 2015, hlm. 124.

pada mereka yang dianggap masih primitif. Padahal tidak dipungkiri 'mistik' itu juga dipercaya oleh sebagian besar masyarakat modern.

Adanya konotasi negatif yang tersematkan dalam 'kepemilikan' keris menyebabkan ini bertolak belakang dengan ajaran agama atau lebih tepatnya dianggap syirik. Keris dianggap hanya dimiliki mereka yang keluar dari ajaran agama (Islam). Ketika keris dulunya membudaya karena 'kepemilikan' keris merupakan salah satu wujud melestarikan identitas dan warisan budaya Jawa kini seolah berubah menjadi benda yang harus di'keramat'kan yang kemudian menimbulkan konotasi negatif pada pemilikinya. Konotasi negatif tersebut misalnya saja kesyirikan.

Hal ini berbading terbalik dengan kenyataannya, bahwasanya sebagian besar masyarakat baik yang dianggap non agamis dan mereka yang menganut agama ketat juga mewarisi budaya 'kepemilikan' keris. Kehidupan mistik sendiri membudaya baik kalangan keagamaan maupun umum, yang hingga saat ini membentuklah sebuah keyakinan adanya kekuatan yang ada pada diri luar manusia.

Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian mendalam tentang 'kepemilikan' keris bagi beberapa kalangan masyarakat pesantren (santri) yang notabene orang-orang agamis. Keris yang identik dengan mistik dan dianggap budaya berkonotasi negatif karena termasuk benda bertuah/keramat yang dianggap keluar dari ajaran agama (Islam) ternyata juga diminati para kalangan santri yang notabene orang yang sangat teguh dengan ajarannya. Penelitian ini dilakukan di

beberapa pesantren yang ada di Kabupaten Tulungagung yaitu Pondok Pesantren Darul Hikmah Tawang Sari dan Pondok Pesantren Ma'dinul 'Ulum Campurdarat.

Tidak dipungkiri eksistensi keris begitu kuat hingga kini. Keris masih sering digunakan dalam berbagai ritual, tradisi kebudayaan orang Jawa. Keris memiliki fungsi spiritual atau kesakralan.

Bagi orang Jawa, hidup adalah penuh dengan perlambangan yang harus dicari maknanya. Keris juga merupakan sebuah sistem simbol yang bermaksud menuntun manusia hidup. Keris memiliki makna bagi setiap 'kepemilikan'nya. Keris menciptakan nilai sendiri pada pemiliknya. 'Kepemilikan' keris tidak tergantung dari siapa yang akan memiliki tapi seberapa mampukah calon pemilik memilikinya. Keris dapat dimiliki oleh siapapun. Keris tidak hanya dimiliki orang-orang non agamis (abangan) tapi juga oleh kalangan agamis (santri). Keris pada dasarnya tidak hanya bernilai mistis. Keris sarat dengan makna baik secara simbol, filosofi hingga ke'mistis'annya.

Berdasarkan pengetahuan di atas, penulis merasa perlu untuk mengemas kajian khasanah keris dalam penelitian ini karena tidak hanya sebagai identitas dan warisan kebudayaan Jawa, keris dengan segala nilainya 'mistis' utamanya menimbulkan konotasi negatif dalam makna 'kepemilikan'nya.

Berangkat dari hal tersebut penulis melakukan penelitian guna menyelidiki sekaligus mengklarifikasi indikasi penyematan 'konotasi

negatif' pada keris. Karena kiranya penelitian tentang kebudayaan Jawa masih panjang karena kekayaan budayanya yang tidak lekang oleh waktu. Penelitiannya sendiri akan dilakukan pada beberapa pesantren terpilih di Tulungagung. Adapun hal ini juga menjadi tugas penulis sebagai pemenuhan atas tugas akhir kuliah "Skripsi".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Selanjutnya, penelitian ini nantinya berangkat dari pertanyaan-pertanyaan sebagaimana mengenai pembahasan di atas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan premis-premis yang akan dibahas secara detail untuk mendapatkan kesimpulan utama sebagai pengetahuan. Berikut pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Bagaimana makna 'kepemilikan' dan kehadiran keris sebagai identitas serta warisan budaya (senjata) bagi orang Jawa?
2. Adakah indikasi hubungan 'kepemilikan' keris dengan varian agama Jawa utamanya 'abangan' dan 'santri'?
3. Bagaimana kalangan 'santri' memaknasi 'kepemilikan' keris bagi orang Jawa?

Adapun penulisan dan penelitian ini menitik fokuskan pertanyaan pada, 'sesungguhnya khasanah apa yang terkandung dalam keris khususnya keris Jawa'. Kemudian penelitian ini juga dikhususkan untuk mencari jawaban tentang 'keberadaan keris' di beberapa pesantren khususnya di Kabupaten Tulungagung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi rasa keingintahuan tentang keris utamanya kerisologi, bagaimana keris membentuk varian khasanahnya. Keris sebagaimana lekat dengan mistik kejawaan –nya. Keris bagi sebagian masyarakat utamanya Jawa kerap dianggap benda bertuah (sakti) yang identik dengan hal berbau magis. Disamping itu keris padamulanya merupakan identitas kebudayaan orang Jawa (senjata) yang kemanapun akan dibawa saat atau tidaknya ketika dalam situasi bahaya (perang/pertempuran).

Keris salah syarat utama menunjang untuk ‘laki-laki’ Jawa dianggap jantan. Keris merupakan simbol ‘kelelakian’ bagi laki-laki Jawa. Sehingga dulu membawa keris kemana-mana adalah keharusan. Keris sebagai identitas, dalam perkembangannya saat ini juga sebagai warisan.

Penelitian ini ada guna mengetahui ada tidaknya indikasi ‘kepemilikan’ keris dengan kalangan santri. Sebagian orang Jawa masih menganggap bahwa keris banyak dimiliki oleh mereka yang non-santri. Dinamika perkembangan keris bagi orang Jawa terus mengalami tranformatif. Pergeseran makna dan fungsi ‘kepemilikan’ menyebabkan kesalahfahaman dalam mengenal keris. Maka dari itu penelitian ini sangat penting guna mengecek, mengonfirmasi dan mengklarifikasi khasanah keris.

Adapun harapan dengan adanya penelitian ini bermanfaat sehingga memberikan suatu kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kerisologi, adalah sebagai berikut:

1. Akademik

Kiranya seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai 'khasanah' keris –keris Jawa sebagai perwujudan simbolik budaya. Juga manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan dan penelitian keris baik secara histori maupun arkeologi. Penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi dan rujukan untuk kajian selanjutnya mengenai keris.

2. Umum

Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan mengenai keris sebagai identitas budaya sekaligus warisan budaya utamanya Nusantara. Berbagai khasanah di dalamnya yang sangat perlu diketahui. Pengetahuan ini dirasa sangat penting, mengingat, keris yang bagi masyarakat menjadi bagian identitas warisan Nusantara. Dengan hadirnya penelitian diharapkan mampu memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan budaya keris Nusantara. Paling tidak –sedikitnya memberikan sumbangan catatan dan sejarah tentang keris.

Penelitian ini juga dirancang sebagai penelitian rintisan yang diproyeksikan akan guna mampu memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk men verifikasi serta mengklarifikasi makna ‘kepemilikan’ keris bagi seluruh lapisan masyarakat Jawa. Adanya keraguan bahwa keris yang identik dengan mistisisme dan kemungkinan hanya orang kalangan abangan yang ‘mau’ memilikinya harus segera ditemukan jawabannya.

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan budayawan khususnya mengenai wawasan tentang keris Nusantara.

2. Praktis

Penelitian ini diadakan juga guna menambah wawasan penulis mengenai wacana ‘khasanah keris’ tidak hanya keris sebagai identitas dan warisan budaya, namun juga akan berbagai makna yang terkandung dalam ‘kepemilikan’ keris itu sendiri.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat pada:

a. Penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau untuk dikembangkan lebih lanjut, serta bisa menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya, seperti:

1) Antropologi

Kiranya dapat memberikan gambaran dan pengetahuan baru untuk penelitian antropologi selanjutnya tentang kebudayaan masyarakat Jawa, terutama budaya ‘kepemilikan’ keris’ bagi orang Jawa.

2) Kerisologi

Penelitian kiranya dapat memberikan wawasan tentang budaya ‘kepemilikan’ keris bagi orang Jawa atau sedikitnya pemahaman tentang keris itu sendiri.

b. Dinas kebudayaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dinas kebudayaan utamanya guna dijadikan sebagai bahan dokumentasi yang diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan mengenai khasanah keris yang merupakan identitas masyarakat Jawa khususnya dan warisan leluhur bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan.

D. Theoretical Mapping

1. Antropologi

Antropologi merupakan suatu cabang ilmu sosial yang membahas mengenai budaya masyarakat suatu etnis. Antropologi muncul karena

adanya ketertarikan dari orang-orang Eropa yang melihat budaya, ciri-ciri fisik dan adat yang berbeda. (Ini berkaitan juga dengan studi post-kolonial)

Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata 'anthropos' dan 'logos' yang berarti secara urutan adalah manusia dan ilmu. Secara harfiah antropologi merupakan suatu keilmuan yang mempelajari manusia dari keragaman fisik, serta kebudayaannya.

Teori James G. Frazer yang dikutip oleh Koentjaraningrat, menyebutkan bahwa manusia memecahkan persoalan-persoalan hidupnya dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuannya. Semakin terbelakang kebudayaannya, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal, dipecahkannya dengan *magic*, ilmu gaib.⁷

Teori antropologi sendiri guna membatasi peneliti dalam mengamati suatu kebudayaan masyarakat yang ada, yaitu 'kepemilikan' keris. Orang Jawa mengenal keris sebagai identitas dan warisan budaya Jawa walau tidak dipungkiri keberadaan keris diidentikkan dengan mistik kejawaan yang secara bersamaan hidup berkembang dengan budaya Jawa.

2. Mistik Kejawaan

Dimensi-dimensi gaya hidup kebatinan yang sarat laku mistik akan meliputi semua bentuk kebudayaan Jawa, seperti kepercayaan tentang

⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1987, hlm. 54

ramalan terhadap kejadian-kejadian yang akan datang, penafsiran lambang-lambang dan kesaktian barang-barang keramat dan makam. Dalam kaitan dengan kebatinan, juga dilaksanakan upacara untuk mengadakan kontak dengan alam gaib dalam segala aspeknya dan dengan segala hirarki roh-rohnya, malaikat, setan, dewa, dan leluhur. Aktivitas hidup kebatinan juga akan meliputi simbolisme magis dan kepercayaan akan karma, yaitu hukum yang menegaskan bahwa semua perbuatan ada konsekuensinya dalam hidup sekarang ini atau dalam hidup yang akan datang.

Dalam praktik hidup kebatinan hanya mengarah pada *union mystica* yaitu *manunggaling kawulagusti*. Masing-masing individu pun bebas mengembangkan ekspresi dan daya instituisinya untuk memperoleh pengalaman batin masing-masing dalam berhubungan dengan Tuhan. Kalaupun ada pada ‘guru’ atau ‘narasumber spiritual’ dalam hidup mereka, hanyalah sekedar pemberi wawasan saja.

Kebanyakan penganut kebatinan dengan segala variasinya, selalu menekankan pada upaya mencapai tingkat kekosongan (*suwung*) agar dapat diisi dengan kehadiran Tuhan. Mereka memang ada yang enggan menggunakan semedi atau meditasi dalam berhubungan dengan tuhan, namun lebih senang melalui olah rasa dan sujud pasrah. Sikap semacam ini dilandasi rasa berserah diri (*sumarah*) kepada Tuhan secara total.

Mistik dan kebatinan memang sangat dekat. Bahkan menurut pemahaman kontemporer, mistisisme juga berarti kebatinan. Ini berarti penganut aliran kebatinan dengan sendirinya merupakan pelaku mistik S. de Jong dalam bukunya, "*Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*" menyebutkan bahwa dalam praktek mistisisme Jawa mulai berkembang lagi pada masa kini dengan melihat berkembangnya praktek kebatinan Jawa.⁸

Kehidupan masyarakat Jawa masih sangat dipengaruhi oleh mistik yang kental. Suasana mistis Jawa tidak akan sulit dirasakan ketika seseorang tinggal di tengah lingkungan masyarakatnya. Begitupun dengan budaya 'kepemilikan' keris yang sarat dengan kemistikannya. Mistik yang melekat pada keris tak terlepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat sendiri. Kentalnya mistisisme di Jawa, sesungguhnya bukanlah sebuah hal yang baru karena sejatinya akar kebudayaan mereka sejak awal berdasar pada hal-hal mistik.

3. Teori Kelas

Teori Kelas merupakan teori yang berdasarkan pemikiran bahwa: "sejarah dari segala bentuk masyarakat dari dahulu hingga sekarang adalah sejarah pertikaian antara golongan". Analisa Marx mengemukakan bagaimana hubungan antar manusia terjadi dilihat dari hubungan antara posisi masing-masing terhadap sarana-sarana Produksi, yaitu dilihat dari usaha yang berbeda dalam memanfaatkan

⁸ S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hlm. 10.

sumber-sumber daya yang langka. Perbedaan atas sarana tidak selalu menjadi sebab pertikaian antar golongan.⁹

Kelas sosial atau golongan sosial merujuk pada stratifikasi (penggolongan) antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Berdasarkan karakteristik stratifikasi sosial, dapat ditemukan beberapa pembagian kelas atau golongan dalam masyarakat.

Kontribusi-kontribusi teoritis Marx dan Weber pada studi-studi tentang penguasa dan yang dikuasai telah membangkitkan kontroversi dan polemik yang dalam serta pengelompokan intelektual dalam ilmu-ilmu sosial.

Marx Beranggapan bahwa posisi didalam struktur yang seperti ini selalu mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki nasib mereka. Marx beranggapan bahwa meskipun gejala-gejala historis adalah hasil dari mempengaruhi berbagai komponen, namun pada analisa terakhir hanya ada satu independent variable yaitu Faktor Ekonomi. Dan menurut Marx sendiri, perkembangan-perkembangan politik, hukum filsafat, kesusasteraan serta kesenian, semuanya tertopang pada faktor ekonomi.

Menurut Lenin, kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Marx

⁹ Gerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 356.

bahwa kelas berakar dalam hubungan sosial produksi, bukan hubungan dalam distribusi dan konsumsi. Menurut Marx, pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu, tetapi kelas-kelas sosial. Dalam setiap masyarakat terdapat kelas yang menguasai dan kelas yang dikuasai atau dengan kata lain terdapat kelas atas dan kelas bawah. Marx membagi kelas sosial ke dalam tiga kelas, yakni kaum buruh, kaum pemilik modal dan tuan tanah. Namun, dalam masyarakat kapitalis, tuan tanah dimasukkan ke dalam kaum pemilik modal.¹⁰

a. Pemilik modal (*borjuis*)

Kaum pemilik modal merupakan pemilik alat-alat produksi, membeli dan mengeksploitasi tenaga kerja serta menggunakan nilai surplus (nilai lebih) dari pekerja untuk mengakumulasi atau memperluas modal mereka.

b. Buruh (*proletariat*)

Kaum buruh merupakan tenaga kerja yang hanya memiliki kemampuan untuk bekerja dengan tangan dan pikiran mereka. Para pekerja ini harus mencari penghasilan kepada para pemilik modal.¹¹

Ada beberapa unsur dalam teori kelas Karl Marx yang perlu diperhatikan. Pertama, tampak betapa besarnya peran segi struktural dibandingkan segi kesadaran dan moralitas. Pertentangan antar buruh dengan majikan bersifat objektif karena berdasarkan kepentingan

¹⁰ Franz Magniz Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, hlm. 110-134.

¹¹ *Ibid.*,

objektif yang didasarkan kedudukan mereka masing-masing dalam proses produksi. Kedua, karena kepentingan kelas pemilik dengan kelas buruh secara objektif bertentangan, mereka juga akan mengambil sikap dasar yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kelas pemilik, dan kelas-kelas atas pada umumnya mesti bersikap konserfatif, sedangkan kelas buruh, dan kelas-kelas bawah pada umumnya, akan bersikap progresif dan revolusioner. Ketiga, dengan demikian menjadi jelas mengapa bagi Marx setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya dapat tercapai melalui revolusi. Begitu kepentingan kelas bawah yang sudah lama ditindas mendapat angin, kekuasaan kelas penindas mesti dilawan dan digulingkan. Apabila kelas bawah bertambah kuat, kepentingannya pun akan mengalahkan kepentingan kelas atas, jadi akan mengubah ketergantungan dari pada pemilik dan itu berarti membongkar kekuasaan kelas atas.

Pembagian masyarakat dalam kelas atas dan kelas bawah merupakan ciri khas masyarakat kapitalis. Hubungan antarkelas tersebut pada hakikatnya merupakan hubungan eksploitasi.

Kiranya peneliti mengindikasikan 'kepemilikan' keris bersinggungan dengan teori kelas 'Marx'. Bagaimana 'modal' menentukan seseorang atas 'kepemilikan' suatu hal. Jika bagi Marx, modal menentukan antara siapa pemilik modal dan buruh, begitupun modal juga dapat menentukan siapa pemilik 'keris'.

‘kepemilikan’ keris membentuk tatanan kelasnya sendiri. Tidak dipungkiri ‘kepemilikan’ keris tidak berdasarkan siapa yang memiliki namun berdasar seberapa mampukan seseorang untuk memilikinya.

4. Post-kolonial

Sebagai studi yang dapat dikatakan baru dalam keilmuan sosial dan humaniora, istilah postkolonialisme menjadi perdebatan yang nampaknya belum selesai sampai saat ini. Frasa *postcolonial* dalam terjemahan bahasa Indonesia umumnya disebut dengan pasca kolonial atau postkolonial. Definisi sederhana postkolonial adalah sebagai masa setelah kolonialisme. Tetapi pengertian postkolonial itu dapat ditinjau dari sisi lain daripada sekedar tahapan periode sejarah atau dari segi waktu, yaitu dari sisi orientasi ideologis.

Dalam hal ini, postkolonialisme adalah kritik terhadap ideologi (ide atau gagasan) kolonialisme; mengkritik bentuk totalisasi, dominasi dan bentuk kepemimpinan budaya (hegemoni) Barat. Sebagai ideologi yang mengkritik dominasi budaya Barat, postkolonialisme merupakan bentuk pemikiran baru tentang diferensi budaya.

Postkolonialisme menentang universalisme nilai-nilai budaya Barat seperti individualisme, rasionalisme, fungsionalisme dan materialisme. Apa yang bagi Barat merupakan universalisme, namun bagi masyarakat Timur merupakan imperialisme. Berkaitan dengan hal itu, Barat sedang dan akan terus berusaha mempertahankan superioritas serta kepentingan-kepentingannya dengan cara menunjukkan

kepentingan-kepentingan itu seakan-akan sebagai kepentingan ‘masyarakat dunia’ atau global.¹²

Dengan demikian, kolonialisme dan imperialisme dalam pengertian ini dapat diartikan sejak dimulainya kekuasaan kolonial memasukkan dirinya dalam ruang budaya bangsa lain sampai sekarang. Istilah postkolonial difokuskan pada produksi budaya masyarakat yang mengalami imperialisme Eropa, dan dipergunakan secara luas dalam bidang sejarah, politik, sosiologi, komunikasi dan analisis ekonomi, karena berbagai bidang tersebut juga dipengaruhi oleh imperialisme. Imperialisme inilah yang tampaknya tetap hidup di tempat ia hidup sebelumnya, dalam semacam lingkaran budaya umum maupun dalam praktek-praktek politik, ideologi, ekonomi, serta sosial tertentu.

Begitu juga yang terjadi di Indonesia termasuk khususnya Jawa. Budaya Jawa yang seharusnya didefinisikan oleh kita –orang Jawa sendiri mendapatkan pendefinisian dari orang-orang Barat yang sengaja bermukim dan berbaur sejak kolonial memasuki daerah Jawa.

Pendefinian budaya Jawa terus dilakukan oleh orang-orang Barat terutama ilmuwan-ilmuwannya. Pengetahuan orang-orang tentang kebudayaan Jawa jauh lebih tinggi dibandingkan orang lokalnya sendiri. Sehingga secara tidak langsung para ilmuwan maupun peneliti lokal ‘kebudayaan Jawa’ berkiblat pada pengetahuan Barat mengenai

¹² Ania Loomba, *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016, hlm. 1-28.

Jawa yang notabene adalah masyarakat asing. Ini juga menyebabkan ‘keris’ tidak luput dari pendefinisian orang-orang Barat. Meski tidak dipungkiri dengan adanya pengetahuan Barat maupun pendefinisian mereka terhadap kebudayaan kita membantu kita mempelajari kebudayaan kita sendiri.

E. Prior Research

Kajian mengenai keris sudah banyak dilakukan oleh tokoh bangsa baik budayawan, sejarawan maupun kerisologi. Beberapa misalnya, keris diabadikan dan dicatat sejarah, melalui buku *Ensiklopedia Keris* (Bambang Harsrinuksmo), *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (Haryono Haryoguritno) bahkan beberapa tertuang dalam serat-serat kuno *Pratelan Dhapur Duwung Saka Waos* (Pujangga Ranggawarsita), *Centhini* bahkan *Cariyosipun Para Empu ing Tanah Jawi*.

Haryono Haryoguritno dalam *Ensiklopedia Keris*, membahas secara mendalam mengenai khasanah keris. Tidak hanya keris Jawa, Haryono membahas keris yang tersebar di Nusantara. Dalam bukunya, dibahas pula mengenai sejarah kapan dan dimana pertama kali kemunculan keris.

Keris terikat erat dengan budaya Jawa. Keris sejak dulu sudah menjadi identitas budaya orang Jawa. Segala *lakon* tradisi budaya Jawa tidak terlepas dari keberadaan keris. Keris akan dipakai dan disematkan pada pakaian orang Jawa, serta akan dibawa kemanapun. Dulu keris adalah senjata untuk membela diri dari serangan musuh maupun binatang

buas kala itu, namun baik dulu maupun sekarang keris tetap berfungsi sebagai kelengkapan busana dalam berbagai upacara adat dalam tradisi Jawa.

Kajian mengenai keris juga terlebih dahulu diperkenalkan oleh ilmuwan Eropa, W.H. Rassers dalam bukunya *Panji, The Culture Hero (A structural Study of Religion in Java)*. Rassers menyebutkan bahwa Jawa, orang Jawa dan tradisinya tidak akan pernah lepas dari keberadaan keris.¹³

Rassers menambahkan bahwa ‘fakta’ tak terbantahkan dari keris merupakan bagian asli (*origin*) dari budaya Indonesia. Baginya keris adalah elemen budaya yang hidup di Nusantara. Tidak ada yang pernah berhasil menemukan di mana saja ‘di luar’ Nusantara senjata adat yang bisa diberi nama ‘keris’. Mengutip Rassers, *Java without the kris would no longer be Java*, Jawa tanpa keris tidak akan lagi menjadi keris. Rassers juga menemukan fakta bahwa keris dan wayang saling berkaitan. Mengetahui secara umum arti dan fungsi sebenarnya dari keris.

Dalam penelitiannya, Rassers mengungkapkan bahwa keris merupakan salah satu jenis benda yang selalu dibawa laki-laki. Keris juga sesekali digunakan untuk menunjukkan status sosial pemiliknya. Berangkat dari penelitian sebelumnya, peneliti mencoba mengemas lebih jauh budaya ‘kepemilikan’ keris’ bagi orang Jawa.

Keris identik dengan mistik, kejawen utamanya. Mistik yang melekat pada ‘keris’ seringkali menimbulkan konotasi negatif. Mistik erat

¹³ W. H. Rassers, *Panji, The Culture Hero (A Structural Study of Religion in Java)*, Netherlands: Springer Science and Business Media Dordrecht, 1982, hlm. 219-226.

sekali dengan pratek-pratek ritual tradisi yang dianggap tidak termasuk dalam syariat keagamaan. Dampaknya, ‘kepemilikan’ keris’ dianggap budaya yang hanya untuk mereka non agamis. Tentunya dengan penelitian ini, diharapkan mampu mengklarifikasikan pandangan tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendasarkan pada penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terdapat dalam subjek penelitian ini, yang membahas mengenai pemahaman kalangan tertentu (abangan dan santri) mengenai ‘kepemilikan’ keris dalam masyarakat Jawa. Subjek penelitian ini adalah ‘kepemilikan’ keris oleh beberapa pesantren (santri) di Tulungagung, dan makna ‘kepemilikan’ keris bagi kalangan santri merupakan objek analisis penelitian yang akan dibahas pada bagian hasil penelitian dan pembahasan.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan metodologi, yaitu antropologi etnologi dan kerisologi. Antropologi-etnologi merupakan metode baru yang peneliti gunakan dengan menggabungkan antropologi

dan etnologi sebagai metode penelitian terhadap kebudayaan masyarakat yang ada dan berkembang saat ini.

Untuk memudahkan penyebutannya, peneliti menyebutnya sebagai metode antro-etno. Antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya.

Antropologi memiliki dua sisi holistik dimana berusaha meneliti manusia pada tiap waktu dan tiap dimensi kemanusiannya. Arus utama inilah yang secara tradisional memisahkan antropologi dari disiplin ilmu kemanusiaan lainnya yang menekankan pada perbandingan atau perbedaan budaya antar manusia. Walaupun begitu sisi ini banyak diperdebatkan dan menjadi kontroversi sehingga metode antropologi sekarang seringkali dilakukan pada pemusatan penelitian pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal.

Sedangkan etnologi merupakan ilmu yang mempelajari berbagai suku bangsa dan aspek kebudayaannya, serta hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Willian A. Haviland dalam bukunya *Antropologi* menjelaskan bahwa etnologi adalah cabang antropologi yang mempelajari kebudayaan suatu etnis dari sudut pandang komparatif atau historis.¹⁴ Etnologi adalah ilmu tentang etnis (bangsa). Etnologi dikhususkan mempelajari suatu masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah.

¹⁴ Willian A. Haviland, *Antropologi*, Terjemahan Soekadijo, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985, hlm. 16.

Kemudian daripada itu, antro-etno disini merupakan metode penelitian yang difokuskan untuk mempelajari, mengetahui serta memahami keadaan suatu kebudayaan etnis atau suku tertentu yaitu kebudayaan orang Jawa. Antro-etno diharapkan mampu membaca situasi salah satu budaya orang Jawa yaitu 'keemilikan keris' bagi orang Jawa.

Metode ini akan melakukan studi lapangan langsung tentang budaya Jawa, peneliti memfokuskan pada nilai-nilai luhur yang melekat, yaitu pada budaya 'kepemilikan keris'. Kajian antro-etno ditekankan melalui studi lapangan terkait perilaku manusia (budaya kepemilikan keris) sebagaimana peneliti ikut menyaksikan, mengalami, dan mendiskusikannya dengan orang-orang terkait penelitian tersebut.

Selain itu penelitian ini juga memanfaatkan metode penelitian kerisologi. Kerisologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari segala sesuatu, seluk beluk dan pengetahuan tentang keris. Selain guna untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang budaya 'kepemilikan keris' bagi orang Jawa, penelitian ini juga sangat diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan lebih mengenai keris.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan sub bab yang berisi beberapa istilah beserta pengertiannya guna sejak awal pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis. Istilah-istilah di bawah ini ditulis berdasarkan dan sesuai pemahaman penulis berdasarkan pengertian dari buku (kamus) dan narasumber penelitian (wawancara).

Penegasan istilah berfungsi untuk menghindari kesalahfahaman pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Berikut penegasan istilah terkait dengan tema skripsi, yaitu:

1. Konseptual

Penegasan istilah secara konseptual guna menjelaskan atau mendefinisikan beberapa istilah penelitian yang akan sering dijumpai dalam penelitian ini. Berikut beberapa istilah tersebut:

a. Abangan

Istilah abangan atau dalam bahasa Jawa berarti *merah* pertama kali digunakan oleh Clifford Geertz. Abangan adalah sebutan untuk kalangan penduduk Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis ketimbang kalangan santri yang lebih ortodoks. Geertz menyebutkan bahwa abangan mengalami pergeseran makna. Abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum Islam murni (syariat).¹⁵

Namun berbeda dengan Geertz, Rickfleys menjelaskan dalam *Polarising Javanese Society*, berdasarkan cerita masyarakat, kata abangan berasal dari bahasa Arab yaitu kata *aba'an*.¹⁶ Kala itu orang Jawa melesetkan penyebutannya dari kata *;ain* menjadi *ngain*. Dalam bahasa Arab sendiri *aba'an* berarti yang tidak

¹⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983

¹⁶ M. C. Rickfleys, *Polarising Javanese Society*, Singapore: NUS Press, 2007

konsekuen atau yang meninggalkan.¹⁷ Kemudian istilah ini yang digunakan para ulama dahulu untuk memberi julukan kepada orang yang sudah masuk Islam tetapi tidak menjalankan syariat sebagai kalangan/kaum aba'an atau abangan. Rickflefs menyimpulkan bahwa kata 'abang' disini bukan berasal dari bahasa Jawa *abang* yang memiliki arti warna merah.

b. Kebudayaan

Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

Edward Burnett Tylor menyebut kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kata kebudayaan sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹⁸ Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

masyarakat. Budaya mampu menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang.

Sedangkan perwujudan kebudayaan¹⁹ adalah sesuatu hal yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku, kebiasaan dan benda-benda yang bersifat nyata, contohnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, senjata, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan.

c. Kejawen

Menurut kamus bahasa Inggris istilah kejawen adalah Javanism, Javaneseness; yang merupakan suatu cap deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat Jawa dan yang mendefinisikannya sebagai suatu kategori khas. Javanisme yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap nrimo terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam.

Kejawen secara definitif diterima sebagai seluk beluk pemikiran dalam tradisi jawa yang mengakar pada nilai-nilai terutama

¹⁹ Koentjaraningrat dalam *Kamus Istilah Antropologi*, menyebutkan bahwa kebudayaan (*culture*) merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan akan menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri dari unsur universal, yaitu bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.

diiilhami oleh Hindu-Buddha dan pandangan animistik terhadap dunia.²⁰ Dalam sumber lain, Koentjaraningrat menyebut Kejawaen sebagai *Agama Jawi* yaitu suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik.²¹

Lebih jauh, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa pandangan yang dianut orang Jawa mengacu pada eskatologi yaitu keyakinan akan adanya dewa-dewa tertentu yang menguasai bagian dari alam semesta dan terwujud dalam berbagai konsep: hidup serta kematian, roh penjelmaan orang yang sudah meninggal, benda yang memiliki kekuatan gaib (keramat), dan segenap kekuatan alam semesta.²² Dalam masyarakat Jawa, bentuk keyakinan ini kemudian diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan ataupun dalam bentuk kesusastraan.

Niels Mulder memperkirakan unsur-unsur ini berasal dari masa Hindu-Budha dalam sejarah Jawa yang berbaur dalam suatu filsafat, yaitu sistem khusus dari dasar bagi perilaku kehidupan. Sistem pemikiran Javanisme adalah lengkap pada dirinya, yang berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik dan sebagainya yang anthropologi Jawa tersendiri, yaitu suatu sistem gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi,

²⁰ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1999, hlm. 3.

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 312.

²² *Ibid.*, hlm. 319.

dan gaya Jawa. Singkatnya Javanisme memberikan suatu alam pemikiran secara umum sebagai suatu badan pengetahuan yang menyeluruh, yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya dan rupanya. Jadi kejawen bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir Javanisme.

d. Mistik

Mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme, merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali bagi penganutnya.

Mistik adalah pengetahuan yang tidak rasional, ini pengertian yang umum. adapun pengertian mistik dikaitkan dengan agama ialah pengetahuan ajaran atau keyakinan tentang tuhan yang diperoleh melalui meditasi atau spiritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasio.²³

Pengetahuan mistik adalah pengetahuan yang tidak dapat di pahami rasio, maksudnya, hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat di pahami rasio. Di dalam islam, yang termasuk pengetahuan mistik adalah pengetahuan yang di peroleh melalui

²³ A.S. Hornby, *A Learner's Dictionary of Current English*, London : Oxford University Press, 1957 , hlm. 828.

jalan tasawuf atau pengetahuan mistik yang memang tidak di peroleh melalui indera atau jalan rasio. Pengetahuan mistik juga disebut pengetahuan yang supra-rasional tetapi kadang-kadang memiliki bukti empiris.

Menurut asal katanya, kata mistik berasal dari bahasa Yunani *mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*geheimzinnig*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*) atau terselubung dalam kekelaman (*in het duister gehuld*). Menurut buku De Kleine W.P. Encyclopaedie, kata mistik berasal dari bahasa Yunani *myein* yang artinya menutup mata (*de ogen sluiten*) dan *musterion* yang artinya suatu rahasia (*geheimnis*).²⁴

Apabila dikaitkan dengan budaya, maka pada hakekatnya mistik merupakan pengetahuan yang tidak rasional atau tidak dapat dipahami rasio, maksudnya hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat dipahami rasio dan memiliki bentuk pemikiran dan ekspresi tentang kebenaran yang mutlak di dalam suatu masyarakat. Ekspresi dan pemikiran yang tidak rasional ini kemudian membentuk suatu perilaku dalam kehidupan masyarakat dan menjadi suatu budaya.

e. Santri

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 75

Kalangan santri adalah mereka yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai syariat yang ada, kita mengenalnya sebagai Islam ortodoks.

Penggolongan santri dalam penelitian Geertz termasuk dalam kategorisasi Islam Nusantara yang mencakup pola kehidupan beragama masyarakat Jawa. Pola ini juga berkaitan langsung dengan representasi perilaku dan praktik-praktir ritual keagamaan orang Jawa. Dalam penelitiannya Geertz menyebut bahwa kalangan santri merupakan tipe masyarakat yang dinilai taat dan mantap dalam menjalankan perintah agama yang berkaitan dengan syariat Islam. Sebagai kelompok masyarakat yang mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh, santri dapat dikategorikan sebagai generasi muslim yang dapat diandalkan untuk meneruskan estafet kepemimpinan ulama atau kyai dalam tradisi pesantren.

Santri ditempatkan sebagai kelompok masyarakat yang paling taat dalam menjalankan perintah agama dan mampu menguasai ilmu agama dengan baik. Bagi kalangan santri, peribadatan menjadi aktifitas yang paling penting dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Perintah agama seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya menjadi karakter tersendiri yang melekat dalam varian santri sehingga menempatkan mereka sebagai penjaga moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tipikal yang melekat

dalam varian santri ini jelas dapat dibedakan dengan varian-varian lainnya, seperti abangan maupun priyayi.

2. Operasional

Berdasarkan batasan-batasan judul di atas maka yang dimaksud dengan judul “Makna ‘Kepemilikan’ Keris Bagi Masyarakat Pesantren (Santri) di Tulungagung,” adalah suatu penelitian lapangan tentang adanya indikasi kesalahfahaman tentang ‘kepemilikan’ keris. Keris yang dekat sekali dengan mistik kejawaan menimbulkan konotasi negatif yang melekat seiring berkembangnya ajaran agama Islam radikal di Jawa. Keris dianggap termasuk dalam kategori benda bertuah yang berindikasi syirik bagi kalangan masyarakat agamis.

H. Tahapan Penelitian

Dalam penulisan ini, peneliti akan melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang valid guna mengverifikasi, mengklarifikasi serta menjawab kegelisahan intelektual yang telah dibahas di atas. Berikut tahapan penelitian tersebut:

1. Penulisan dan perumusan *Design Research*

Dalam merumuskan desain riset, langkah pertama peneliti adalah mempelajari pokok-pokok yang terkait dengan tema penelitian dan melakukan wawancara tahap awal dengan beberapa narasumber budayawan serta kolektor keris baik dari kalangan abangan dan santri di Kabupaten Tulungagung.

2. Penggalan Data

a. Wawancara Terbuka dan Mendalam

Wawancara terbuka adalah dengan melakukan wawancara sederhana dengan mengobrol dan bercerita tanpa harus terpaku dengan daftar pertanyaan yang ada. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Namun perlu juga untuk tetap membatasi obrolan dan pembicaraan tetap terfokus pada tema yang ada. Namun bebas mengajukan pertanyaan lanjutan tanpa terikat dengan daftar pertanyaan yang ada.

Pertanyaan lanjutan ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan tema yang peneliti lakukan. Sehingga data yang akan didapatkan juga berlimpah. Pertanyaan lanjutan sangat diperlukan. Karena, dalam proses wawancara narasumber akan bercerita banyak dan kita tidak akan terpaku pada pertanyaan yang kaku.

b. Kajian atas Literatur (*library research*)

Kajian atas literatur dalam bentuk buku ini dapat membantu memberikan perpektif yang menguatkan data atas data yang terkumpul dari observasi dan wawancara di lapangan. Pembacaan sejumlah literatur akan mampu mengembangkan data yang ada. Sehingga validitas memungkinkan akan mendekati kebenaran.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

3. Menguji Keabsahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan melalui proses pengujian keabsahan data tersebut. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan data-data tersebut, yaitu dengan ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan mencari secara konsisten penelaahan dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan akan diamati secara seksama dan kemudian diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengumpulan data, sehingga keabsahan data lebih bersifat objektif.

c. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Rekan sejawat yang dipilih peneliti untuk mengkonfirmasi hasil analisis peneliti ini adalah rekan sesama mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam (Seli Muna Ardiani). Hasil analisis yang telah diperoleh peneliti selanjutnya dikonfirmasi oleh para rekan sejawat ini khusus mengenai mistik kejawen dan kebudayaan Jawa.

4. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian merupakan tahap akhir dari langkah penelitian. Perlu adanya ketelatenan dan ketelitian dalam menuliskan data-data yang sudah tercukupi. Data yang diperoleh dari wawancara, pembacaan literatur seperti buku, dan dokumentasi lainnya. Peneliti harus menuliskan secara jujur data apa yang ada pada lapangan.

Setelah melakukan validitas data. Validitas data yang ada di lapangan. Dalam menganalisa juga memerlukan ketelitian dan kesabaran karena akan menimbulkan misrepresentasi pada realita yang sudah kita temukan dengan apa yang akan kita tulis. Maka, dari itu pematangan teori dan data sangatlah menentukan apa yang akan menentukan produk kita. Dan meminimalisir adanya misrepresentasi atas data, informan, maupun sejarah yang ada pada suatu obyek yang kita teliti.

Untuk memberikan gambaran yang jelas pada sistematika penulisan penelitian ini terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, penulis menyusun sistematika dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, *theoretical mapping* (studi teori yang membatasi ruang lingkup penelitian), kegunaan penelitian baik secara teritis dan praktis, *prior research* (penelitian terdahulu), metodologi penelitian yang digunakan, penegasan istilah, tahapan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II menjawab pertanyaan pertama dalam rumusan masalah penelitian ini, yaitu ‘kepemilikan’ keris bagi masyarakat Jawa. Bab ini meliputi dua sub bab, yakni sub bab pertama tentang konsep dan definisi tema penelitian keris dan mistik kejawen sebagai kebudayaan orang Jawa, sub bab kedua adalah tentang

‘kepemilikan’ dan kehadiran keris bagi orang Jawa baik sebagai identitas maupun warisan budaya Jawa.

- c. Bab III untuk menjawab pertanyaan terakhir, yaitu adakah indikasi hubungan ‘kepemilikan’ keris dengan varian agama Jawa khususnya abangan dan santri. Bab III meliputi fakta ‘kepemilikan’ keris. Fakta ini didapat dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Meliputi sub bab ‘kepemilikan’ keris bagi kalangan abangan dan santri.
- d. Bab IV Penutup, memaparkan keseluruhan kesimpulan pembahasan dan hasil penelitian tentang studi keris. Juga saran guna memberi masukan untuk rujukan dan referensi penelitian selanjutnya mengenai keris.

Demikian sistematika penulisan dari skripsi yang berjudul “Kepemilikan Keris bagi Kalangan Masyarakat Pesantren (Santri) di Tulungagung”.